

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan pedoman yang menjadi acuan oleh peneliti sekarang untuk mengetahui hasil dari perbandingan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai pendukung penelitian berikutnya. Penelitian mengenai tindakan perataan laba dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah:

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh hasil penelitian dari (Widyawati et al., 2017) yang menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik peralatan laba. (Sholikhah & Worokinasih, 2018) melakukan penelitian menggunakan obyek perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 dengan menggunakan metode regresi logistik metode enter. Hasil penelitian dari Worokinasih (2018) menyatakan bahwa secara simultan *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin* secara bersama-sama mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Sedangkan hasil pengujian secara parsial menyatakan bahwa *return on equity* dan *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian dengan studi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas yang digunakan adalah *dividend payout ratio*, risiko keuangan, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah perataan laba (Lahaya, 2017). Hasil penelitian (Lahaya, 2017) menyatakan bahwa risiko perusahaan dan ukuran

perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba sedangkan *dividend payout ratio* dan nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

(Utari, Gustini, & Tripermata, 2018) melakukan penelitian pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel probabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, namun secara simultan variabel independen tersebut mempengaruhi variabel perataan laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

(Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan principal (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Dalam hubungannya dengan teori keagenan manajemen lebih banyak memiliki informasi dibandingkan dengan pemegang saham. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan mempunyai sifat dasar untuk mementingkan kepentingan individu dan menginginkan kepentingan mereka akan terpenuhi. Hal ini akan memungkinkan manajer untuk melakukan tindakan *moral hazard*. *Moral hazard* merupakan perbuatan menyimpang dari kontrak kerja yang timbul akibat perbuatan orang lain yang ditanggung oleh pihak lain.

Investor selalu menginginkan pengembalian yang cepat dan lebih besar atas investasi yang mereka tanamkan, sedangkan manajer menginginkan kepentingannya untuk mendapatkan insentif ataupun kompensasi yang besar atas kinerjanya yang terlihat bagus dalam menjalankan perusahaan. Sifat dasar manusia yang dapat menjelaskan tentang teori agensi yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi di masa mendatang (*bounded rationality*) dan manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*).

Dari sifat dasar manusia tersebut maka *principal* dan *agent* cenderung memiliki perbedaan sikap dan pandangan yang berbeda mengenai risiko dan keuntungan dari masing-masing pribadi. Fakta yang terjadi di banyak perusahaan pada saat ini adalah manajer cenderung melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingan pribadi daripada menguntungkan kepentingan pemegang saham. Padahal seharusnya seorang manajer harus memihak kepada pemegang saham karena pemegang saham adalah pihak yang memberikan kuasa kepada manajer untuk menjalankan perusahaan.

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri sehingga manajemen akan berusaha untuk membuat perusahaan tetap terlihat baik dan diminati investor dengan cara manajemen akan membuat laba stabil, sedangkan investor akan mengharapkan pengembalian yang secepatnya karena beranggapan bahwa ukuran perusahaan besar sehingga tingkat pengembalian investasi yang cepat. Oleh karena itu

perusahaan yang tergolong perusahaan besar lebih memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba,

Dalam teori agensi pihak *principal* mengadakan kontrak dengan tujuan untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan cara mengharapkan *return on asset* yang selalu meningkat. Sedangkan *agent* termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri seperti memperoleh kompensasi, pinjaman dan memperoleh investasi. Konflik kepentingan akan semakin meningkat karena *principal* tidak dapat langsung mengawasi aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer telah bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Teori keagenan juga menyebutkan bahwa rasio *debt to equity ratio* dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan *debt to equity ratio* dapat meyakinkan pemegang saham bahwa manajer membiayai kegiatan usahanya dengan menggunakan hutang-hutangnya. Dalam teori keagenan antara manajer dan pemegang saham dapat menimbulkan konflik kepentingan ketika perusahaan menggunakan hutang sebagai salah satu sumber pendanaan perusahaan. Risiko yang dihadapi pihak *principal* sangat besar apabila hutang perusahaan semakin besar. Pihak *principal* akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi sehingga akan membuat manajer cenderung melakukan tindakan perataan laba..

2.2.2 Pengertian Laba

Menurut (Christiana, 2012) perataan laba adalah usaha untuk mengurangi variabilitas laba, terutama yang menyangkut perilaku yang ditujukan untuk

mengurangi adanya pertambahan abnormal dalam laba yang dilaporkan perusahaan. Laba adalah sebuah informasi yang berisi rangkuman mengenai kinerja perusahaan yang terdiri dari selisih total penerimaan dengan total beban.

Penggolongan akuntansi perataan laba menurut (Eckel, 1981) dibagi dalam dua tipe yaitu :

1) Perataan alami (*Natural Smoothing*)

Yaitu perataan laba yang terjadi akibat proses menghaikan suatu laba.

2) Perataan laba yang di sengaja (*Intensionally Smooththng*)

Yaitu hasil dari *artificial smoothing* atau *real smoothing*.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan konsep yang relevan sangat mempengaruhi interpretasi kita akan pengertian laba. Supaya menghasilkan laba maksimal maka sudah seharusnya para pemangku kepentingan mengetahui secara mendalam akan konsep laba yang dipakai oleh entitasnya. Sebelum menjalankan operasi perusahaan, langkah pendahuluan yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu merumuskan konsep laba mana yang akan dipakai oleh entitasnya.

2.2.3 Tindakan Perataan Laba

Pengertian tindakan perataan laba menurut (Christiana, 2012) adalah perilaku manajemen yang secara sengaja melakukan fluktuasi laba yang dilaporkan dengan tujuan supaya laba berada pada tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan. Tindakan perataan laba adalah sebuah fenomena yang dilakukan manajemen sebagai usaha dalam mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan perataan laba akan menyebabkan informasi mengenai laba yang telah dilaporkan

sebelumnya menjadi menyesatkan. Laba yang informasinya menyesatkan akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak eksternal.

Menurut (Hepworth, 1953) ada beberapa alasan yang mendasari manajemen melakukan tindakan perataan laba yaitu:

1. Untuk menurunkan perolehan laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan dengan harapan akan menurunkan pajak yang terhutang atas perusahaan sehingga pajaknya menjadi lebih kecil.
2. Untuk menciptakan nilai perusahaan dimata investor, karena investor pada umumnya hanya memandang kenaikan atas laba yang diperoleh perusahaan.
3. Untuk menjadi penghubung antara karyawan dengan manajemen perusahaan. Fluktuasi laba akan menjadikan laba stabil sehingga karyawan terhindar dari tuntutan penurunan upah dan manajemen dapat terhindar dari tuntutan kenaikan upah.

Menurut (Belkaoui, 2007) ada tiga batasan yang akan mempengaruhi manajer melakukan tindakan perataan laba yaitu:

1. Mekanisme pasar yang kompetitif, yang dapat mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
2. Rencana pemberian kompensasi bagi manajemen yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan.
3. Ancaman penggantian manajemen.

Tindakan perataan laba dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu mengatur waktu terjadinya transaksi, memilih metode atau prinsip akuntansi serta mengatur golongan laba yang berasal dari laba operasi normal dan laba yang bukan berasal dari operasi normal.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dalam struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda dan merupakan salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap tindakan perataan laba (Widyawati et al., 2017). Apabila semakin besar total aktiva perusahaan, maka akan semakin besar ukuran perusahaan tersebut semakin besar perusahaan maka akan semakin besar perhatian dan pengamatan dari investor. Sehingga hal ini akan mempersulit manajer melakukan tindakan perataan laba, sebaliknya jika ukuran perusahaan kecil maka semakin kecil pula perhatian yang didapatkan perusahaan sehingga manajer akan lebih leluasa dalam melakukan tindakan perataan laba.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan total asset perusahaan, karena total asset lebih stabil dan dianggap dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya terbagi menjadi tiga bagian yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menjadi variabel yang dipertimbangkan karena banyak keputusan mengenai hasil keuangan yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

2.2.5 Return on Assets (ROA)

(Christiana, 2012) menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas mengukur

kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba atas tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita bisa menilai bahwa perusahaan sudah efisien dalam memakai aktivitya dalam kegiatan operasi untuk memperoleh laba. Variabel ini sangat diperhatikan investor dikarenakan berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Josep, Moch Dzulkirom, & Azizah, 2016). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. ROA merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan.

ROA digunakan investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Menurut Assih dkk, (2000) apabila perusahaan memiliki ROA yang tinggi dianggap perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi sehingga investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena hal tersebutlah manajer tertarik melakukan

perataan laba agar nilai perusahaan terlihat baik dimata investor.

Dalam penelitian ini ROA dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. ROA menunjukkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dari modal sendiri ataupun dari modal pinjaman. Semakin tinggi tingkat ROA maka akan berdampak pada volume penjualan saham. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah biasanya akan cenderung melakukan tindakan perataanlaba.

2.2.6 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut (Widyawati et al., 2017) *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggambarkan tingkat penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan yang bisa memberikan tingkat pengembalian lebih tinggi, DER juga dapat menggambarkan resiko dalam berinvestasi pada suatu perusahaan, hal ini disebabkan karena DER menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang - hutang kepada pihak luar.

DER menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Menurut (Padang, 2010) seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibandingkan perusahaan dengan laba yang fluktuatif, sehingga hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Menurut (Dewi & Prasetiono, 2012) DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat DER perusahaan karena semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba.

(Mahaputra, 2012) mengatakan perusahaan dengan rasio DER yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh tambahan dana dan pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang DER disini merupakan pembagian total hutang (liabilitas) terhadap total ekuitas. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh koperasi dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya.

Tingginya risiko *financial leverage* menggambarkan bahwa semakin banyak pembiayaan-pembiayaan yang dibiayai oleh hutang, keadaan tersebut merupakan keadaan yang kurang baik untuk para investor karena resiko yang dihadapi akan semakin besar. Apabila semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor, hal ini akan mengakibatkan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi pula. Akibat

kondisi tersebut perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Perusahaan yang memiliki hutang besar masih bisa diterima investor apabila memiliki laba yang stabil, karena dengan meningkatnya hutang yang diikuti dengan stabilnya laba maka investor akan menganggap perusahaan dalam kondisi baik untuk mengelola hutangnya dan meningkatkan asetnya sehingga nantinya tidak akan merugikan baik dari investor maupun kreditor.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dinilai berdasarkan total asset maupun nilai pasar saham. Secara umum perusahaan yang berukuran besar akan lebih banyak mendapat perhatian dari para investor maupun pemerintah. Apabila perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar, maka akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Perusahaan yang berukuran besar akan memiliki tekanan yang lebih kuat dari para *stakeholder*, karena perusahaan yang berukuran besar dituntut untuk lebih memperhatikan lingkungan sekitar dengan bentuk melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan pajak yang dibayarkan perusahaan juga semakin besar.

Hubungan ukuran perusahaan dengan tindakan perataan laba dalam teori keagenan menjelaskan bahwa dalam suatu organisasi dapat muncul konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri

sehingga manajemen akan berusaha untuk membuat perusahaan tetap terlihat baik dan diminati investor dengan cara manajemen akan membuat laba stabil, sedangkan investor akan mengharapkan pengembalian yang secepatnya karena beranggapan bahwa ukuran perusahaan besar sehingga tingkat pengembalian investasi yang cepat.

(Lahaya, 2017) menyimpulkan bahwa apabila semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Dengan melakukan tindakan perataan laba maka akan diperoleh laba perusahaan yang lebih stabil. Laba yang stabil akan digunakan oleh investor sebagai indikator untuk membuat keputusan investasi. Perusahaan yang besar cenderung akan bertindak hati-hati dalam pelaporan keuangannya, karena perusahaan yang besar akan mendapat banyak perhatian. Sehingga perusahaan yang besar akan menghindari terjadinya fluktuasi laba yang drastis. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba

2.3.2 *Return on asset* terhadap tindakan perataan laba

Return on asset (ROA) dapat menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin

besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba.

Teori agensi hubungannya dengan ROA yaitu pihak *principal* mengadakan kontrak dengan tujuan untuk mensejahterakan dirinya sendiri dengan cara mengharapkan ROA yang selalu meningkat. Sedangkan *agent* termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri seperti memperoleh kompensasi, pinjaman dan memperoleh investasi. Konflik kepentingan akan semakin meningkat karena *principal* tidak dapat langsung mengawasi aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa manajer telah bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Budiasih, 2009). Profitabilitas yang rendah menjadi kekhawatiran bagi pihak manajemen. Hal tersebut didasari oleh kepercayaan investor yang akan menurun. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa profitabilitas yang rendah akan meningkatkan kemungkinan praktik perataan laba oleh manajemen perusahaan.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Prasetyono, 2012) bahwa profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi

jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2 : *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

2.3.3 *Debt to equity ratio* terhadap tindakan perataan laba

Menurut (Mahaputra, 2012) *Debt to equity ratio* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Pada perusahaan yang mempunyai rasio DER tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. DER berhubungan dengan hutang yang diberikan dari kreditur. Para kreditur mengambil keputusan untuk memberikan hutang pada perusahaan berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Kreditur akan memberi hutang kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dari pada yang menghasilkan laba fluktuatif. Perusahaan yang mempunyai kontrak hutang akan lebih memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan earning dan aktiva untuk mengatasi masalah pelunasan hutang perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan berfluktuasi sehingga perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. (Budiasih, 2009) mengatakan bahwa DER

berpengaruh terhadap perataan laba. DER yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan karena minimnya modal yang digunakan untuk perlindungan hutang, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik perataan laba, diantaranya dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya.

Teori keagenan menyebutkan bahwa rasio DER dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan DER dapat meyakinkan pemegang saham bahwa manajer membiayai kegiatan usahanya dengan menggunakan hutang-hutangnya. Risiko yang dihadapi pihak *principal* sangat besar apabila hutang perusahaan semakin besar. Pihak *principal* akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi sehingga akan membuat manajer cenderung melakukan tindakan perataan laba. Rasio DER menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Kreditur menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio dengan variabel bebas yang berupa data berskala interval dan atau kategorik.

(Widyawati et al., 2017) menjelaskan bahwa variabel DER berpengaruh terhadap perataan laba berdasarkan adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan

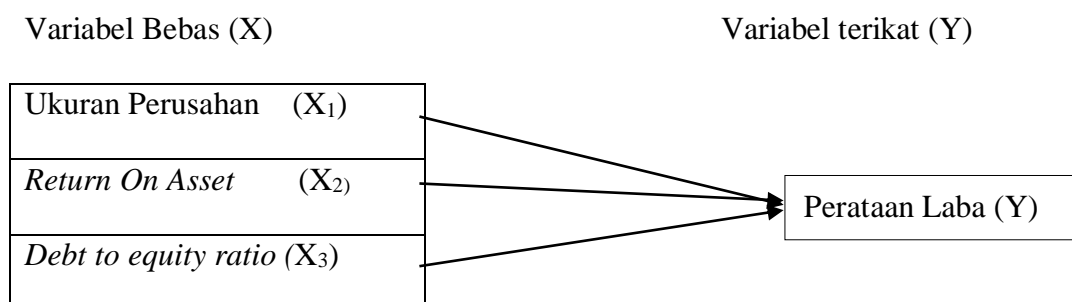
menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Prabayanti & Yasa, 2010).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, kerangka koseptual dalam penelitian ini adalah tentang faktor-faktor terjadinya tindakan perataan laba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas menunjukkan bahwa variabel independen (X) masing-masing berpengaruh terhadap variabel dependen (Y), adapun variabel independen (X) adalah:

- a. Ukuran perusahaan (X_1) diduga berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba (Y). Hal ini disebabkan karena dengan ukuran perusahaan yang semakin besar akan lebih mendorong manajer melakukan tindakan perataan laba dengan alasan perusahaan yang berukuran besar akan mendapat pengawasan yang lebih besar dari pemerintah mengenai pajak maupun dari masyarakat mengenai tanggung jawab sosial perusahaan.
- b. *Return on asset* (X_2) diduga berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba (Y). ROA menunjukkan seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dari modal sendiri ataupun dari modal pinjaman. Semakin tinggi tingkat ROA maka akan berdampak pada volume penjualan saham. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah biasanya akan cenderung melakukan tindakan perataan laba.
- c. *Debt to equity ratio* (X_3) diduga berpengaruh positif terhadap perataan laba karena adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. Semakin besar hutang perusahaan maka akan semakin tinggi pula resiko yang dihadapi perusahaan dan akan membuat manajemen melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* atau tidak dapat membayar kewajiban hutangnya secara tepat waktu.